

**KENDALA GURU DALAM PENYUSUNAN RAPOR PADA KURIKULUM  
2013 DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN NGARGOYOSO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan**

Oleh :

**DIYAH WAHYUNINGTYAS**  
**A510160206**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN LMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KENDALA GURU DALAM PENYUSUNAN RAPOR PADA KURIKULUM  
2013 DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN NGARGOYOSO**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**DIYAH WAHYUNINGTYAS**  
**A510160206**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

oleh:

Dosen Pembimbing



**Ratnasari Dyah Utami**

**NIDN. 0627036501**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KENDALA GURU DALAM PENYUSUNAN RAPOR PADA KURIKULUM  
2013 DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN NGARGOYOSO**

**OLEH**

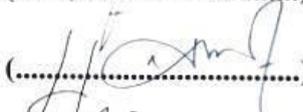
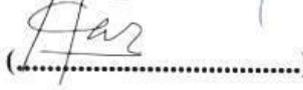
**DIYAH WAHYUNINGTYAS**

**A510160206**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari rabu, 17 maret 2021**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1. Ratnasari Diah Utami, S.Pd, M.Pd (Ketua Dewan Penguji) 
2. Muhammad Abduh, M.Pd (Anggota I Dewan Penguji) 
3. Dra. Sri Hartini, M.Pd (Anggota II Dewan Penguji) 

**Dekan,**



**Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum**

**NIP. 19650428 199303 1 001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Januari 2021

Penulis



**DIYAH WAHYUNINGTYAS**

A510160206

# **KENDALA GURU DALAM PENYUSUNAN RAPOR PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN NGARGOYOSO**

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1). kendala yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan raport pada kurikulum 2013, 2). Solusi penyelesaian masalah pada penyusunan raport pada kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. uji keabsahan data kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru seperti terlalu menghabiskan waktu, kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum 2013, dan kurangnya fasilitas yang memadai. 2. Solusi yang dilakukan meliputi usaha peribadi dari setiap guru dan berbagai usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dan sekolah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru maupun sekolah untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penyusunan raport tersebut.

**Kata kunci** : kurikulum 2013, kendala guru, solusi

## **Abstract.**

The purpose of this study is to describe: 1). constraints faced by teachers in preparing report cards in the 2013 curriculum, 2). Problem solving solutions in the preparation of report cards in the 2013 curriculum. This research is a qualitative research with a descriptive approach. With data collection methods, namely interviews, observation, and documentation. test the validity of the credibility data or test the confidence of the research data. The data analysis technique used is Miles and Huberman's technique which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that: 1. There are various obstacles faced by teachers such as spending too much time, lack of teacher understanding of the 2013 curriculum, and lack of adequate facilities. 2. The solutions undertaken include the personal efforts of each teacher and the various efforts made by the principal and the school. Various attempts have been made by teachers and schools to overcome the obstacles faced in the preparation of these report cards.

**Keywords:** 2013 curriculum, teacher constraints, solutions

## **1. PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa maka akan

semakin baik pula kualitas masyarakat atau bangsa yang diikutinya. Dalam proses pendidikan diperlukan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan karena kurikulum merupakan suatu rancangan pelajaran dalam satu jenjang pendidikan yang akan di berikan kepada peserta didik. Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan materi pembelajaran serta bagaimana digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nugraheni, 2015) mengungkapkan, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru dimana kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dibuat dengan tujuan membuat pendidikan di Indonesia menjadi lebih mudah dan efektif dengan berbasis ilmiah dan tematik integrasi dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang lebih baik dengan mengharap siswa menjadi lebih inovatis dan kreatif dalam proses pembelajaran”. Aktualisasi kurikulum sebagai pembentukan kompetensi dan karakter siswa menuntut keaktifan seorang guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Arif & Sulistianah, 2019).

Dalam pelaksanaannya sendiri kurikulum banyak menemui banyak kendala yang dihadapi berupa guru, waktu, bahan ajar, strategi, teknologi, dan penilaian. Heri, dkk (12:2017) menegaskan, hal penting yang berubah dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan baru yang harus diterapkan yaitu pendekatan tematik. Pendekatan ini berisi pembelajaran saintifik, pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Kurikulum 2013 lebih pada pembelajaran terpadu yang menggunakan tema-tema untuk menghubungkan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya mulai dari IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, dan beberapa mata pelajaran lainnya, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Keberadaan tema merupakan gagasan pokok yang menjadi pokok utama dalam pembelajaran (Majid, 2014: 80). Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang sesuai untuk perkembangan peserta didik di abad ke-21 (Davis Shankar, 2011). Alasannya, dalam langkah-langkah pembelajaran tematik tersebut memungkinkan guru memberikan tantangan kepada siswa agar mereka dapat merefleksikan suatu tema. Pembelajaran adalah suatu hal yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik, sesuai dengan rumusan hasil belajar yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus fokus pada keserasian materi pembelajaran, media, dan metode pembelajaran yang akan diajarkan di dalam kelas (Gunawan, 56:2017).

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di setiap jenjang pendidikan pada sekolah tertentu, pada saat itu juga ia menaruh harapan cukup besar terhadap guru, agar anaknya dapat memperoleh pendidikan, pembinaan dan pembelajaran serta bimbingan sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal. Dalam kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator dimana siswa yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peran guru dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu kurikulum 2013 memuat beberapa perubahan penting dari segi substansi, proses pembelajaran, peran guru, hingga desain dan penilaian pembelajaran (Haidar, 13:2017).

Guru harus siap dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar, karena memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menunjang proses kurikulum saat diimplementasikan (Arbie, 78:2015) proses pembelajaran guru harus menciptakan kondusif dan siswa dituntut aktif untuk mengembangkan ide kreatifitasnya dalam bertanya, mempertanyakan masalah- masalah yang muncul dalam pembelajaran, dan mengemukakan gagasannya (Minsih & Galih, 20:2018). Sebagai tenaga pendidikan guru mengalami banyak kendala dalam proses pembelajaran maupun mengatur siswa yang cukup banyak dengan kurikulum baru yang diterapkan guru mengalami banyak kendala yang dihadapi baik dalam pembelajaran yaitu tentang materi ajar, bahan ajar, strategi, metode, penilaian dan dalam penyusunan raport. Dimana hal tersebut dikeluhkan oleh guru karena memang kurangnya pemahaman tentang kurikulum 2013 itu sendiri. Menurut Heri & Sudji (68:2017) banyak guru yang belum sepenuhnya memahami Kurikulum 2013. Alasannya, mereka bingung, takut, dan tidak membuka pikiran terhadap perubahan akibatnya upaya memahami kurikulum menjadi tidak maksimal. Proses belajar mengajar belum sepenuhnya dilakukan karena banyaknya kesulitan yang dihadapi para guru. Termasuk implementasi dan isi pembelajaran yang belum mengembangkan HOTS. Fasilitas pengajaran berupa sumber belajar dan media pembelajaran terbatas

Sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 penilaian hasil belajar siswa diharapkan dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan ketiga ranah utama penilaian, yaitu ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian hasil belajar siswa diharapkan mengalami perubahan penekanan sejalan dengan peningkatan jenjang pendidikan. Maka dari itu proses penilaian rapor pada kurikulum 2013 ini lebih banyak menggunakan deskripsi sehingga

banyak guru yang mengalami kebingungan dalam menentukan deskripsi penilain rapor walaupun sebenarnya banyak aplikasi pengolahan nilai untuk memudahkan guru untuk menilai tetapi banyak guru yang belum mengetahui dan memahami bagaimana cara pengolahan nilai untuk rapor itu sendiri.

Dalam kondisi lapangan yang peneliti amati kenyataannya 1. Kesulitan penilaian sikap 2. Terlalu rumitnya proses penilaian karena banyaknya aspek 3. Setiap sekolah juga masih terdapat banyak bapak dan ibu guru yang sudah berusia lanjut, sehingga para guru merasa bahwa kurikulum 2013 sangat sulit untuk dipahami 4. Kurangnya ketersediaan teknologi yang disediakan oleh sekolah 5. belum memahami bagaimana kurikulum 2013 tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak guru yang belum mampu memberikan penilaian dengan baik karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara menilai dan menuliskannya pada rapor siswa dengan benar sehingga banyak guru yang lebih memilih cara cepat dengan melibatkan pihak dari luar untuk menyelesaikan penilain rapor siswa.

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Mengidentifikasi kendala guru SD kelas atas di Kecamatan Ngargoyoso dalam proses penyusunan rapor
2. Mengidentifikasi upaya guru SD kelas atas di Kecamatan Ngargoyoso mengatasi kendala dalam proses penyusunan rapor

## **2. METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif pada saat penelitian berlangsung mengenai proses penilain kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen secara langsung mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan uji keabsahan data secara langsung menggunakan *Credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data secara langsung, sebagai berikut : 1. Reduksi Data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitik beratkan pada hal- hal yang dianggap penting oleh peneliti. 2. Penyajian Data yaitu data-data hasil penelitian atau data yang di dapat di sajikan dan disusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. 3. Verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses

penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami sehingga dapat menyimpulkan bagaimana proses penilaian, kendala, dan bagaimana solusi yang dilakukan pada kurikulum 2013 di SD Kecamatan Ngargoyoso di 6 SD Kecamatan Ngargoyoso yaitu: SDN 01 Girimulyo, SDN 03 Kemuning, SDN 02 Segorogunung, SDN 01 Ngargoyoso, SDN 02 Ngargoyoso, dan SDN 01 Dukuh.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam proses penelitian, peneliti mendapatkan data bahwa dalam pengelolaan penilaian rapor pada kurikulum 2013 sekarang sudah terdapat aplikasi dalam pengerjaannya sehingga memudahkan para guru untuk memasukkan nilai siswa kedalam rapor tersebut. Dalam awal penerapan kurikulum 2013 guru mengalami kesulitan dalam penyusunan rapor dimana didalam rapor empat aspek penilaian harus dimasukan semua dan dalam setiap aspekpun siswa memiliki nilai sendiri sendiri yang harus dicocokkan dengan indikator pada setiap kompetensi, namun waktu demi waktu penilaian raport menggunakan aplikasi untuk memudahkan dalam penyusunan rapor dimana guru hanya memasukan nilai dan sudah terdapat diskripsi yang dapat dipilih untuk menjabarkan bagaimana siswa tersebut

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh para guru, apa lagi dalam penerapan awal kurikulum 2013 tersebut. Dari beberapa sekolah di kecamatan Ngargoyoso yang diteliti mengeluhkan kebingungan dalam melakukan proses penilaian waktu awal diterapkan kurikulum 2013. Berbagai hal tersebut mencakup dalam satu kesatuan dari penilaian kurikulum 2013 yang mencakup dari 4 aspek penilaian. Seperti pendapat Imam (56:2017) dimana guru belum optimal menilai hasil belajar siswa yang mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kendala yang dihadapi yaitu dalam penentuan nilai sikap dikarenakan berupa deskripsi tentang karakter dan sikap siswa. Saidah & Damariswara (2017) menyatakan bahwa Penilaian sikap merupakan salah satu bentuk penilaian yang menuntut guru untuk memahami karakteristik dari setiap siswanya. Hal tersebut membuat guru kawat karena harus menilai satu persatu siswa sehingga membuat guru kawat dan kurangnya pelatihan untuk guru yang dilakukan oleh pemerintah ketika awalnya penerapan kurikulum, dimana ketidak menyeluruhannya dalam melakukan penilaian sehingga terdapat sekolah merasa terkena imbas dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Ketika peneliti melakukan observasi secara langsung di SDN 02 Segorogunung,

setiap kelas belum memiliki sarana pembelajaran yang moderen, seperti penggunaan papan tulis masih menggunakan papan tulis kapur dan penggunaan teknologi seperti proyektor belum bisa dilakukan secara maksimal. Sekolah tersebut mengeluhkan kurangnya pendanaan dalam melengkapi fasilitas sekolah untuk pembelajaran yang berbasis teknologi seperti kurikulum 2013 ini, guru pun mengeluhkan harus mengeluarkan biaya sendiri untuk melengkapi fasilitas untuk menunjang pembelajaran di sekolah.

Kurikulum 2013 lebih akrab dengan teknologi dimana terdapat berbagai keluhan ketika melakukan penelitian, seperti terdapat sekolah yang sebenarnya menjadi imbas dari kurikulum 2013. Sekolah tersebut belum mampu secara fasilitas untuk melaksanakan kurikulum 2013, sehingga melakukan pembelajaran sedemikian rupanya apalagi bagi sekolah yang memang hanya terdapat 2-4 dalam setiap kelasnya, ketika melakukan pembelajaran secara diskusipun guru merasa kurang efektif. Ada pula keluhan tentang masih terdapat guru yang sudah berumur maka dalam melaksanakan pembelajaran maupun penilaian mengalami kesusuahan karena memang harus melek akan adanya teknologi. Sani (2016: 338) menyatakan bahwa “kesulitan yang mungkin dihadapi guru dalam membuat raport adalah membuat deskripsi tentang sikap yang dimiliki oleh peserta didik dalam laporan pada orang tua atau buku raport”. Pendapat tersebut sesuai dengan para guru di kecamatan ngargoyoso dimana sebenarnya kurikulum baru yang akan di terapkan pasti memiliki kesulitan, seperti berikut :

- a. Kesulitan penilaian sikap karena dalam setiap kelas tidak hanya terdapat satu ataupun dua murid saja, guru mempunyai sepuluh siswa lebih untuk di nilai sikapnya. Penilaian sikap dilakukan kepada guru maupun teman sejawat karena setiap siswa memang memiliki karakter yang berbeda. Penilaian dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas namun juga diluar kelas sehingga guru harus mampu menilai setiap siswa tersebut. Seperti yang disampaikan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar ( 28:2016 ) mengungkapkan “pelaksanaan penilaian sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran”.
- b. Selain itu juga terlalu rumitnya proses penilaian karena banyaknya aspek yang membuat guru sedikit kebingungan untuk menyusun nilai tersebut di dalam raport siswa terlebih bagi guru yang tidak melek akan teknologi, guru tersebut akan kebingungan dalam penyusunan raport menggunakan aplikasi sehingga selain meminta bantuan sesama guru kadang sekolah juga memilih alternatif berbayar yaitu

meminta orang lain untuk mengerjakan raport untuk mempersingkat waktu. Hal tersebut disampaikan pula oleh krissandi dan Rusmawan (32:2013) bahwa Kendala dalam penguasaan IT merupakan kendala dari tahun ke tahun bagi kompetensi guru.

- c. Pada setiap sekolah juga masih terdapat banyak bapak dan ibu guru yang sudah berusia lanjut, sehingga para guru merasa bahwa kurikulum 2013 sangat sulit untuk dipahami. Jadi guru harus memiliki inovasi-inovasi baru yang harus diciptakan, memiliki waktu yang cukup banyak, dan membutuhkan tenaga yang lebih extra. Hal tersebut sangat di keluhkan guru yang berusia lanjut, dimana mereka kadang merasa capek dan mengaku tidak terlalu melek teknologi. Oleh karena itu membuatnya guru merasa kesulitan dalam proses pembelajaran maupun penilaian sampai penyusunan raport. Seperti yang di ungkapkan Ruslan, Fauziah, dan Alawiyah (147:2016) banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, sehingga guru membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan penilaian
- d. Kurangnya ketersediaan teknologi yang disediakan oleh sekolah. Jadi, guru harus memiliki arau membawa komputer sendiri untuk pengerjaan raport siswa. Hal tersebut banyak di keluhkan pada sekolah yang merasa menjadi imbas dari kurikulum 2013, karena fasilitas yang tidak memadai dalam proses pembelajaran maupun dalam proses penyusunan raport itu sendiri
- e. Pada awal penerapan kurikulum 2013 banyak yang belum memahami bagaimana kurikulum 2013 tersebut. Jadi permasalahan awal yang di alami oleh para guru yaitu kurangnya pemahaman dalam penerapan sistem penilaian yang cukup rumit yang dilakukan sehingga dalam penyusunan raport pun guru memerlukan waktu yang cukup lama. Menurut (Retnawati, 2015. 398–400) salah satu aspek yang menjadi hambatan implementasi kurikulum 2013 adalah sistem penilaian yang rumit dan perlu waktu yang lama untuk menyusun laporanya.

Pada nyatanya penerapan kurikulum baru pasti selalu ada kendala yang akan dihadapi oleh sekolah maupun warga sekolah tinggal bagaimana kesiapan sekolah menghadapi masalah tersebut. Dalam kurikulum 2013pun banyak terjadi kendala dalam proses pembelajaran maupun penilaian.

Untuk mengatasi segala kesulitan tersebut sekolah harus menyiapkan matang tentang bagaimana kurikulum 2013 itu sendiri dan guru diajukan untuk melakukan pelatihan, diklat maupaun seminanr untuk memperluas wawasan dalam penerapan kurikulum 2013. Hasil dari guru yang dikirim untuk melalukan diklat dan workshop tersebut nanti disampaikan

kepada guru seprofesi dalam satu kecamatan istilahnya menyampaikan atau belajar bersama dimana forum ini selain untuk belajar tetapi juga digunakan untuk memecahkan kesulitan kesulitan yang dihadapi guru dan mencari jawabannya secara bersama.

Dalam penelitian peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

- a. Untuk permasalahan penilaian sikap guru terlebih dahulu menyiapkan berbagai bentuk penilaian sikap untuk mempermudah setiap tahap penilaiannya. Guru bisa memberikan setrategi penilaian antar teman di lingkup siswa dimana setiap siswa menilai teman satu bangkunya. Sedangkan Ruslan, dkk. (147:2016) mengungkapkan bahwa Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala adalah berharap ruang lingkup pada penilaian diharapkan dapat diperkecil. Dan guru-guru berharap Pemerintah memberikan pelatihan yang lebih dalam lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013.
- b. Untuk permasalahan rumitnya penilaian dengan empat aspek pada anak guru bisa mempelajari lagi. Sujanto (2007:129) Dan untuk menjadi guru cerdas dan kreatif dibutuhkan kemauan belajar keras dan kerja kreatif. Jadi bagaimana penilaian dari kurikulum 2013 tersebut dapat dikuasai dengan cara belajar dengan teliti dan lebih memahaminya lagi, sehingga guru dapat menentukan strategi yang bagai mana yang akan dipakai dengan empat aspek penilaian tersebut.
- c. Untuk permasalahan penggunaan teknologi guru diikutkan dalam berbagai pelatihan dan workshop yang berkaitan tentang bagaimana penggunaan aplikasi penilaian untuk mempermudah dalam meringkas nilai maupun menyusun raport siswa. Sesuai dengan ungkapan (Tunti, 62:2016) bahwa kegiatan pelatihan tik memang menjadi solusi paling baik yang harus dilakukan apabila mengharapkan guru dapat menggunakan media tik dalam pembelajaran dan penilaian.
- d. Untuk keterbatasan teknologi (Amin dan Nia, 2019) mengungkapkan bahwa sekolah harus memiliki sarana prasarana yang memadai yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi, seperti tersedianya komputer / laptop, jaringan internet, dan peralatan lainnya. Jadi seluruh tenaga pengajar yaitu guru berinisiatif untuk membawa laptop masing-masing agar pengerjaan raport dapat dikerjakan dengan cepat dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- e. Guru diikutkan dalam seminar, diadakan pula kegiatan shareing antar sekolah- sekolah satu kecamatan, yang digunakan untuk berbagi ilmu dan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bersama. (Ema,2016:8) Kepala sekolah SD Muhammadiyah 11

Semarang mempunyai cara tersendiri untuk memecahkan persoalan yang dihadapi guru dalam memahami Kurikulum 2013 yaitu dengan meningkatkan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diadakan satu minggu sekali setiap hari Sabtu. Adanya supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk guru selain itu guru melakukan latihan terus menerus secara mandiri supaya mampu memahami kurikulum 2013 dan dapat memecahkan masalah yang ada pada kurikulum 2013 tersebut.

#### **4. PENUTUP**

1. Berbagai kendala yang dihadapi guru karena penerapan kurikulum 2013 ini mengacu terhadapnya kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum 2013. Dalam proses penilaian semua komponen penilaian harus mencakup empat aspek, semua dituliskan dalam raport dan dideskripsikan. Hal yang membuat guru kewalahan dalam penyusunan raport yaitu : a Kesulitan dalam aspek penilaian sikap b. Rumitnya peniln kurikulum 2013 c. Banyaknya guru yang belum menguasai teknologi d. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana e. Kurangnya pemahaman guru dalam sistem penilaian.
2. Ada beragam solusi yang di berikan kepala sekolah a. Penilaian sikap guru terlebih dahulu menyiapkan berbagai bentuk penilaian sikap. b. guru bisa mempelajari lagi penilaian dari kurikulum 2013 dengan teliti c. Untuk IT guru diikutkan dalam berbagai pelatihan dan workshop d. Keterbatasan teknologi diatasi dengan guru berinisiatif untuk membawa laptop masing- masing e. Guru diikutkan dalam seminar, diadakan pula kegiatan shareing antar sekolah-sekolah. Selain itu para guru terus belajar untuk melengkapi kekurangan dalam menerapkan pembelajaran maupun penilaian pada kurikulum 2013.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin dan Nia. 2019. Tantangan dan Solusi Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. Univ. PGRI Palembang.
- Arbie, S. 2015. The English Teachers' Perception of the Implementation Curriculum 2013 in SMK Negeri 1 Limboto. Retrieved July 15, 2016.
- Arif, Muhamad, and Sulistianah Sulistianah. 2019. "Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 6(1): 110.

- Davies, M. & Shankar-Brown, R. (2011). A programmatic approach to teaming and thematic instruction. *North Carolina Middle School Association Journal*, 26 (1), 1–17.
- Ema R, Melati, Yuli Utanto. 2019. *Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memahami Kurikulum 2013*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia IJCETS 4 (1) (2016) : 1-9 *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>
- Fauziah, Tati, Tuti Alawiyah, and Ruslan. 2016. “Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SD Kabupaten Pidie.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*1(1):147–57.
- Gunawan, Imam. 2017. “Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced by Teachers in Implementation and the Way Forward.” 128(Icet): 56–63.
- Hamid, Abdul. 2017. “Guru Professional.” *Guru Profesional* 17(November): 274–85.
- Kemendikbud. nomer 23 tahun 2016. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minsih, and Aninda Galih D. 2018. “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas.” *Profesi Pendidikan Dasar* 1(1): 20.
- Nugraheni, A. S. 2015. Controversy a Policy Change in the Curriculum in Indonesia in Terms of the Point of View of Indonesian Language Subject. *Journal of Education and Practice*, 6(2), 53-61.
- Retnawati, Heri et al. 2017. “Teachers’ Difficulties in Implementing Thematic Teaching and Learning in Elementary Schools.” *New Educational Review* 48(2): 201–12.
- Rusmawan, Apri Damai Sagita Krissandi dan. 2013. “The Constraints of Elementary School Teachers.” *Cakrawala Pendidikan*,: 457–67.
- Saidah, K. (2018). Analisis Bentuk-Bentuk Penilaian Sikap Siswa Sekolah Dasar Di Kota Kediri. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 80. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.4244>
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Sujanto, B. (2007) Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Usman, Moh. Uzer. 2002. Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya, Bandung.

UU No.20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional